

ABSTRACT

KUSUMANINGRUM, NARYNDA TIRTA. (2020). **Sexual Objectification toward Hannah Baker and Her Responses in Jay Asher's *Thirteen Reasons Why***. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Universitas Sanata Dharma.

In the patriarchal society, a man places higher than a woman, and it creates gender inequality. Thus, gender inequality leads a woman to the issue of objectification. Objectification and feminism become the research object for the researcher to examine the sexual objectification received by Hannah Baker and her responses in the novel *Thirteen Reasons Why* (2007), a story written by Jay Asher. This novel depicted Hannah as a victim of male power.

There are two objectives in this research. The first examines kinds of sexual objectification toward the female character Hannah Baker portrayed in the novel. The second discovers the responses of Hannah Baker toward the sexual objectification she received.

There are several steps to achieve the objectives above. The approach used is the feminist approach. The theories used are objectification theory, feminist theory: sisterhood and solidarity, and radical feminism theory. First, close reading is applied for the primary sources, while sexual objectification toward Hannah is examined with the objectification theory. The second step analyzes Hannah's responses in relation to the feminist theory: sisterhood and solidarity and radical feminism.

The novel displays the example of traditional patriarchal gender and power relation. Hannah Baker's relation with her male peers fulfill instrumentality, reduction to body, and denial of subjectivity. She shows three different responses to sexual objectification: apathetic, resistance, and no rejection. The lack of awareness toward sexual objectification makes her undertake an apathetic response. The realization that her value is reduced to a mere body makes her undertakes the resistance response. Lastly, the feeling of despair makes her undertakes the no rejection response. Moreover, the absence of sisterhood possibly becomes one of the reasons she gives up to provides resistance.

Keywords: sexual objectification, radical feminism, *Thirteen Reasons Why*

ABSTRAK

KUSUMANINGRUM, NARYNDA TIRTA. (2020). **Sexual Objectification toward Hannah Baker and Her Responses in Jay Asher's *Thirteen Reasons Why***. Yogyakarta: Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Dalam masyarakat patriarki, laki-laki ditempatkan lebih tinggi dibanding perempuan dan hal itu menimbulkan ketidaksetaraan gender. Dengan demikian, ketidaksetaraan gender membawa perempuan pada persoalan objektifikasi. Objektifikasi dan feminisme adalah objek peneliti untuk mengkaji objektifikasi seksual yang diterima oleh Hannah Baker dan responnya di dalam novel *Thirteen Reasons Why* (2007), sebuah cerita yang ditulis oleh Jay Asher. Novel ini menggambarkan Hana sebagai korban kekuasaan laki-laki.

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan pertama untuk menganalisis jenis objektifikasi seksual terhadap karakter perempuan Hannah Baker. Tujuan yang kedua untuk mengetahui respon Hannah Baker terhadap objektifikasi seksual yang diterimanya.

Terdapat beberapa langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan feminis. Teori utama yang digunakan adalah teori objektifikasi, teori feminis: persaudarian dan solidaritas, dan teori feminisme radikal. Pertama, *close reading* diterapkan untuk sumber utama penelitian saat objektifikasi seksual terhadap Hana dikaji dengan teori objektifikasi. Langkah kedua menganalisis tanggapan Hannah dalam kaitannya dengan teori feminis: persaudarian dan solidaritas dan feminis radikal.

Novel ini menampilkan contoh relasi gender patriarki dan relasi kekuasaan. Hubungan Hannah Baker dengan teman laki-lakinya merupakan bentuk dari instrumentalitas, pengurangan pada tubuh, dan penolakan subjektivitas. Hannah menunjukkan tiga respon berbeda terhadap objektifikasi seksual yang diterimanya, yaitu apatis, adanya perlawanan, dan ketiadaan penolakan. Minimnya kesadaran akan objektifikasi seksual membuatnya memberikan respon apatis. Kesadaran bahwa dirinya hanya dinilai berdasarkan tubuhnya membuatnya memberikan respon perlawanan. Terakhir, perasaan putus asa membuat dia memberikan respon ketidakadaan penolakan. Absennya keterikatan persaudarian mungkin menjadi salah satu alasan dia menyerah untuk memberikan perlawanan.

Kata kunci: sexual objectification, radical feminism, *Thirteen Reasons Why*